

BAB II

TAFSIR AL-MUNIR

A. Biografi dan Riwayat Hidup Pengarang Kitab

Salah seorang ulama besar Indonesia yang mendunia adalah Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani. Selain menjadi intelektual Islam yang produktif, Syekh Nawawi al-Bantani juga tercatat dalam sejarah telah berperan menggelorakan perjuangan melawan kolonial Belanda.

1. Nama, Panggilan, Gelar dan Kelahirannya

Syekh Nawawi bernama lengkap Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi al-Jawi al-Bantani. Ia termasuk keturunan Sunan Gunung Jati Maulana Syarif Hidayatullah, dan nasabnya adalah Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Umar al-Bantani, Syekh Arabi al-Bantani, Syekh Ali al-Bantani, Syekh Jamad al-Bantani, Syekh Janta al-Bantani, Syekh Masbuqil al-Bantani, Syekh Maskun al-Bantani, Syekh Masnun al-Bantani, Syekh Maswi al-Bantani, Syekh Tajul Arsy al-Bantani (pangeran sunyararas), Sultan Maulana Hasanuddin, Sultan Syarif Hidayatullah, Syarif Abdullah Umdatuddin Azmatkhan, Sayyid Ali Nurul Alam Azmatkhan, Sayyid Jamaluddin Akbar Azmatkhan al-Husaini (Syekh Jumadil Kubro), Sayyid Ahmad Jalal Syah Azmatkhan, Sayyid Abdullah Azmatkhan, Sayyid Abdul Malik Azmatkhan, Sayyid Alawi Ammil Faqih (Hadramaut), Sayyid Muhammad Shahib Mirbath (Hadramaut), Sayyid Ali Khali' Qasam, Sayyid Alawi ats-Tsani, Sayyid Muhammad Sohibus Saumi'ah, Sayyid Alawi Awwal, Sayyid al-Imam 'Ubaidillah, Sayyid Ahmad al-Muhajir, Sayyid 'Isa Naqib ar-Rumi, Sayyid al-Imam Ali Uradhi, sayyidina Ja'far ash-Shadiq, Sayyidina Muhammad al-Baqir, Sayyidina Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husain,

Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fatimah az-Zahra binti Sayyidina Muhammad SAW.¹

Gelarnya : adalah Muhyiddin. Namun ia sendiri tidak senang diberi gelar ini. Ketidaksukaan itu disebabkan rasa tawadhu' yang tumbuh pada diri Imam Nawawi, meskipun sebenarnya ia pantas diberi julukan tersebut karena dengan dia Allah menghidupkan sunnah, mematikan bid'ah, menyuruh melakukan perbuatan yang mungkar dan memberikan manfaat kepada umat islam dengan karya-karyanya.²

Syekh Nawawi adalah seorang ulama Indonesia bertaraf Internasional yang menjadi Imam Masjidil Haram. Ia bergelar al-Bantani karena berasal dari Banten, Indonesia. Ia adalah seorang ulama nusantara yang karismatik, yang paling berpengaruh di Makkah al-Mukarramah karena kealiman, banyaknya murid dan karya ilmiahnya, berjasa besar dan intelektual yang sangat produktif menulis kitab, jumlah karyanya tidak kurang dari 115 kitab yang meliputi bidang ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, tafsir, hadist, nahwu, sharaf, sirah nabawiyah dan yang lainnya.³

Kelahirannya : Syekh Nawawi al-Bantani lahir dari keluarga agamis di Desa Tanara, Serang, Banten, pada tahun 1230 H/1813 M. Ayahnya adalah KH Umar bin Arabi, ulama dan penghulu desa. Orang tuanya menamakan dirinya Muhammad Nawawi yang diambilkan dari nama Nabi Muhammad, dan Nawawi adalah sebutan seorang ulama besar dalam madzhab syafi'i yang terkenal dengan keilmuan, keshalihan, kewaraan, dan ibadahnya. Dua nama ini dipilihkan dengan harapan agar Allah memberikan keberkahan sebagaimana diberikan kepada Nabi Muhammad SAW dan

¹ Rafiuddin Ramli, *Sejarah Hidup dan Silsilah Syaikh Muhammad Nawawi*, (Banten:Yayasan An-Nawawi), P.11-12

² Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Kairo:Dar Al-Akidah, cet1,2005), p.756-758

³ Dzulkifli Amnan, *Jalan Dakwah Ulama Nusantara Di Haramain Abad 17-20 M*, (Tangerang Selatan:Pustaka Compass), p.61

Syekh Nawawi al-Bantani.⁴ Ayahnya seorang tokoh agama yang sangat disegani.

2. Perkembangan Hidup dan Upayanya dalam Mencari Ilmu

Sejak kecil, Nawawi telah diarahkan ayahnya (K.H. Umar bin Arabi) untuk menjadi seorang ulama. Ia bersama kedua saudaranya yang bernama Tamim dan Ahmad diajar mengenal agama oleh ayahnya sendiri. Lalu ia belajar kepada Haji Sahal seorang ulama yang terkenal keilmuannya. Setelahnya ia ke Purwakarta untuk belajar kepada KH. Raden Yusuf yang memiliki banyak murid, bahkan pernah menjadi salah seorang pasukan pangeran diponegoro dalam perang Jawa. Selesai belajar, ia berangkat ke makkah, dan mukim selama tiga tahun. Kemudian kembali ke kampungnya untuk mengajar. Tetapi karena kecintaannya terhadap ilmu ia memutuskan kembali ke makkah guna belajar kepada para ulama. Menurut Abdul Jabbar, ketika di makkah, Syekh Nawawi al-Bantani bertempat tinggal di Syi'ib Ali yang letaknya dekat dari Masjidil Haram. Kesempatan tinggal di Makkah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Syekh Nawawi dengan mendatangi majlis-majlis ilmu para ulama Haramain untuk belajar dan mendalami agama islam. Al-Kattaniy menyebutkan dalam *Fahras al-Faharis*, diantara para ulama Haramain yang menjadi guru al-Bantani adalah Syekh Ahmad Zaini Dahlan (1232-1304 H/1817-1886 M), Syekh Muhammad Said al-Maqdisi, Syekh Ali Surur, Syekh Abdullah Siraj al-Hanafi, Syekh Bisyr al-Jabarti, Syekh Hamid al-Athar. Disamping itu, al-Bantani juga belajar fiqih Mazhab Hanafi kepada Syekh Sayyid Muhammad al-Katbi, Syekh Ustman Dimiyati, Qadli Murtadla Ali Khan al-Mударisi al-Hindi, al-Syams Muhammad bin Husain al-Habsyi al-Ba'alawi, Syekh Yusuf al-Shawi. Juga belajar dari ulama Maliki seperti Syekh Mufti Abu al-Fauz al-Marzuki dan ulama

⁴ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Nashāid al-'Ibād*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, cet 1, 2019) p.6

lainnya. Disamping mereka, menurut Snouck Hurgronje, Syekh Nawawi al-Bantani juga belajar kepada Sayyid Ahmad al-Nahrawi, Sayyid Ahmad Dimiyati, Syekh Khatib al-Hanbali, Syekh Yusuf Sumbulawini, dan Syekh Abdul Hamid al-Daghestani.

Dan dalam sanad Syekh Yasin al-Fadani yang dituliskan oleh muridnya Syekh Mukhtaruddin al-Falimbani dalam *Bulugh al-Amaniy*, Syekh Nawawi al-Bantani juga banyak belajar dan meriwayatkan ilmu dari para ulama Nusantara yang berada di Makkah seperti Syekh Abdul Ghani Bima, Syekh Yusuf bin Arsyad al-Banjari, Syekhah Fatimah putri Syekh Abdussamad al-Falimbani, dan Syekh Ahmad Khatib Sambas. Dalam riwayat lain ia juga meriwayatkan langsung dari Syekh Abdussamad al-Falimbani al-Makki. Lewat kesungguhan Syekh Nawawi al-Bantani dalam belajar kepada ulama-ulama tersebut, al-Bantani berhasil menguasai berbagai ilmu seperti dengan kelembutan, ketawadluan, ketakwaan, kezuhudan dan kemuliaan akhlaknya. Seakan dirinya menjadi daya tarik para pelajar untuk menimba ilmu darinya. Tidak hanya murid Nusantara, banyak juga orang-orang Arab yang menimba ilmu kepadanya.

Sebagai ulama besar di Makkah saat itu, meskipun sebagian waktunya banyak digunakan untuk berdakwah dan mengajar, sama seperti Imam Nawawi al-Damasyqi, Syekh Nawawi al-Bantani juga diakui oleh para ulama dan sejarawan Arab seperti Khairuddin al-Zirikli dalam *al-A'lam*, Snouck Hurgronje dalam *Shafahat Min Tarikh Makkah*, Umar Abdul Jabbar dalam *Siyar wa Tarajim*, Abdussattar al-Dahlawi dalam *Faidl al-Malik* dan ulama lainnya sebagai penulis produktif yang memiliki banyak karya dalam berbagai disiplin keilmuan. Diantara karya-karyanya adalah *al-Tafsîr al-Munîr* atau juga disebut *Marah Labid*, *Fath al-Majid*, *Nihāyah al-Zain*, *Qut al-Habîb al-Gharîb*, *‘Uqūd al-Lījain*, *Nashāih al-‘Ibād*, *Tijān al-Darari*, *Kāsyifah al-Saja*, *Qāmi’ al-Thugyān*, dan lainnya.

Sebagai bukti salah satu kecintaan Syekh Nawawi al-Bantani kepada ilmu adalah ketika ia sedang berniat untuk mensyarahkan kitab Minhaj al-Thalibin karya Syekh Nawawi, Allah menakdirkan kematian untuknya. Ia meninggal pada akhir Syawal tahun 1314 H bertepatan pada tahun 1897 M di Makkah al-Mukarramah, dan dimakamkan di Ma'la dekaat makam Sayyidah Asma' putri Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq dan makam Imam Ibnu Hajar al-Haitami ulama besar madzhab Syafi'i.⁵

3. Meninggalnya

Ia meninggal dalam usia 84 tahun pada akhir Syawal tahun 1314 H bertepatan pada tahun 1897 M di Makkah al-Mukarramah, dan dimakamkan di Ma'la dekat makam Sayyidah Asma' putri Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq dan makam Imam Ibnu Hajar al-Haitami ulama besar madzhab syafi'i.⁶

Ia mengambil bagian dunia hanya sedikit saja, bahkan ia tidak memperoleh dunia dan dunia tidak memperolehnya. Seluruh hidupnya ia gunakan untuk ilmu, ibadah, mengarang dan berzuhud. Sebagaimana dunia yang diambilnya hanya sedikit, umurnya didunia juga sedikit. Ia tidak berumur panjang, tidak membangun rumah bertingkat dan tidak menempati istana. Ia hidup dalam kesederhanaan dan kesucian di tengah-tengah kitab-kitab dan dalam madrasah-madrasah ilmu. Ia memberikan faedah dan mengambil faedah sampai ajal menjemputnya.

Cita-citanya belum terwujud, kerasukannya terhadap ilmu dan amal shaleh belum membuatnya kenyang, harapan-harapannya dalam mengarang dan memberikan faedah lebih panjang daripada umurnya yang pendek. Ini dapat kita ketahui dari banyaknya kitab-kitabnya yang belum sempurna,

⁵ Dzulkifli Amnan, *Jalan Dakwah Ulama Nusantara Di Haramain Abad 17-20 M*, (Tangerang Selatan:Pustaka Compass), p.61-64

⁶ Dzulkifli Amnan, *Jalan Dakwah Ulama Nusantara Di Haramain Abad 17-20 M*, (Tangerang Selatan:Pustaka Compass), p.64

lebih-lebih kitab Al-Majmu' syarah kitab Al-Muhadzdzab. Dan ilmu orang yang menyempurnakannya tidak mencapai ilmunya, ketelitiannya dan kebaikannya.⁷

Kecerdasan dan ketekunannya mengantarkan ia menjadi salah satu murid yang terpandang di Masjid al-Haram. Ketika Syekh Ahmad Khatib Shambas uzur, Nawawi ditunjuk untuk menggantikannya. Sejak saat itulah ia menjadi Imam Masjid al-Haram dengan panggilan Syekh Nawawi al-Jawi.⁸

B. Latar Belakang Penulisan Kitab Tasir Al-Munir

Syekh Nawawi menamai kitab tafsirnya dengan nama marâh labîd li kasyf ma nâ Qur'ân majîd kemudian beliau menamainya juga al-Tafsîr al-Munîr li ma'âlim al-Tanzîl. Karenanya, cetakan pertamanya bernama Marâh Labîd dan cetakan keduanya bernama al-Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl. Tentang tujuan penamaan tafsir ini dengan Marâh Labîd, tidak ditemukan secara eksplisit dari penulisnya. Namun, jika dilihat dari sudut kebahasaan, Marâh berasal dari kata râha-yaruhu-rawâh yang berarti datang dan pergi disore hari untuk berkemas dan mempersiapkan kembali datang dan pergi disore hari untuk berkemas dan mempersiapkan kembali berangkat.

Syekh Nawawi al-Bantani telah dianjurkan oleh beberapa ulama yang beliau hormati agar beliau menulis sebuah tafsir yang menerangkan makna-makna al-Qur'anul Majid. Pada mulanya beliau ragu untuk melakukannya. Karena kekhawatirannya, hal ini berlangsung cukup lama sebab takut akan ancaman yang terkandung dalam beberapa sabda Rasul saw, yang artinya:

- *Barang siapa yang membicarakan al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, kendati ia benar, namun sesungguhnya ia keliru.*

⁷Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Kairo:Dar Al-Akidah, cet1,2005), p.777

⁸ <https://m-republika-co.cdn.ampproject.org>, diakses pada tanggal 27 maret 2021, pada pukul 14:12

- *Barang siapa yang membicarakan al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, hendaklah ia bersiap-siap untuk menempati kedudukannya di dalam Neraka.*⁹

Pada akhirnya beliau memenuhi anjuran tersebut karena mengikuti jejak ulama Salaf yang selalu membukakan ilmu agar dapat dimanfaatkan oleh generasi berikutnya. Selain itu, yang beliau lakukan tidak menambahkan sesuatu pun. Akan tetapi, setiap zaman menuntut adanya pembaharuan dan agar usaha beliau dapat membantunya untuk mengingatkan kembali yang telah beliau pelajari dan dapat membantu orang-orang yang lalai. Dan yang menjadi rujukannya dalam menafsirkan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Futuhatul Ilahiyyah (syarah Tafsir Jalalain).
2. Tafsir Mafatihul Gaib.
3. As-Sirajul Munir.
4. Tanwirul Maqbas (Tafsir Ibnu 'Abbas).
5. Tafsir Ibnu Mas'ud.

Maka dengan itu, nama Tafsir karangan Syaikh Nawawi sangat sesuai dengan latar belakang penulisanya. Yaitu, *Marah Labid Likasyfi Ma'na Qur'anim Majid*. Yang artinya “ Hanyalah kepada tuhan yang maha mulia lagi maha memutuskan aku berpegang teguh. Hanya kepada-Nya pula aku berserah diri dan bersandar”. Berikut ini beliau memulai pembahasan tafsir berkat kebaikan taufiknya, Dia-lah yang selalu membantu dan menolong setiap orang yang berlindung kepada Allah SWT.¹⁰

⁹ Syaikh Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir Marah Labid Jil 1 terj*, (bandung: Sinar Baru Algensindo, cet 2, 2017),p.1

¹⁰ Syaikh Nawawi al-Bantani, *Nashāid al-'Ibād*, (Jakarta:Dar al-Kutub al-Islamiyah,cet 1, 2019) p.2

C. Corak dan Metode Tafsir Munir

Dalam studi ilmu tafsir, ada tiga ciri pokok yang perlu dilihat dalam setiap membahas metode tafsir dari suatu karya tafsir, yaitu teknik (manhaj/thariqoh), orientasi (ittijah), dan soraknya (laun). Kemudian yang dimaksud teknik penafsiran disini adalah bagaimana suatu tafsir menggunakan teknik pembahasannya, apakah ia menggunakan teknik analisis (tahlili), global (ijmali), perbandingan (muqâran), atau tematik (maudhû'i). sedangkan yang dimaksud dengan bentuk disini adalah sejauh mana suatu tafsir menggunakan sumber-sumber penafsiran, al-Qur'an, hadist, qaul shahabat (tafsir bi al-ma'tsûr) atau pemikiran/rasio (tafsir bi al-ra'y). sedangkan yang dimaksud dengan corak adalah afiliasi terhadap disiplin ilmu apa penafsir terpengaruh dan biasanya tergantung latar belakang dan keahlian penafsir. Apakah ia seorang ahli hukum (fiqh), Teolog (kalam), Sufi, ahli bahasa (Adab) dan lain-lain.

Dari segi teknik penafsirannya, marâh labîd termasuk dalam lategori tafsir yang menggunakan metode ijmali, dimana Nawawi berusaha untuk menafsirkan seringkas mungkin tetapi tetap mencakup banyak hal dengan menggabungkan pendapat-pendapat dalam bahasa yang ringkas.

Dari segi didominasi oleh pola ijmali, mamat melihat bahwa Nawawi juga terkadang menjelaskan ayat secara detail layaknya tafsir Tahlili. Seperti ketika menafsirkan ayat 16 dari surat al-Hasyr, beliau menghabiskan satu halaman penuh. Dari segi bentuk penafsirannya, Marah Labid termasuk perpaduan Antara bentuk tafsir bi al-ma'tsur dan bi al-ra'y.

Dalam konteks Tafsir bi al-ra'y, beliau memahami bi al-ra'y bukan berarti bahwa seseorang boleh menyelami langsung al-Qur'an dengan tanpa dibekali perangkat ilmu yang memadai sebagai alat bantu. Menurutnya, bi al-ra'y berarti seseorang berijtihad memahami al-Qur'an dengan

dilandaskan kepada perangkat-perangkat ilmiah dan syar'iyah, yang dikenal dalam syuruth al-mufassir.

Corak penafsiran Nawawi dipengaruhi oleh keluasan ilmunya yang meliputi berbagai bidang ilmu tersebut. Karenanya, ketika mengkaji kitab tafsir karyanya, didapati berbagai aspek kajian didalamnya. Mustamin menyingkap setidaknya ada lima bidang ilmu, yaitu: ulum al-Qur'an, ilmu Bahasa (Nahwu, sharaf, dan balaghah), fiqh, usul fiqh, ilmu kalam (teologi), dan tasawuf. Bidang ulum al-Qur'an mencakup bahasan tentang I'jaz al-Qur'an, muhkam dan mutasyabih, Tartib al-ayat wa al-suwar, 'ilm al-munasabat, asbab al-nuzul, waqf dan washal, dan Nasikh dan Mansukh.

Dalam bidang fiqh, beliau memiliki corak penafsiran dengan kecenderungan syafi'iyah dan ini bukanlah hal yang mengherankan, karena beliau menyebut dirinya sendiri penganut madzhab al-syafi'i. sekalipun demikian, tafsir ini agak detail dalam menjelaskan hokum dan tidak ingin terlibat dalam diskusi panjang dalam masalah furu' dengan tidak memberikan tarjih setelah menguraikan pendapat para ulama. Mengikuti madzhab syafi'I, beliau tidak berarti menolak madzhab lain. Dibeberapa tempat dalam tafsirnya banyak mengindikasikan beliau tidak fanatik (ta'ashub) madzhab. Beliau terkadang membandingkan empat madzhab yang ada. Hal ini terlihat diantaranya ketika beliau menafsirkan Q.S Al-Maidah 5:5 :

الْيَوْمَ أَحْلَلْ لَكُمْ الطَّيِّبَاتِ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَّلَ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَّلَ
لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ
إِذَا أَتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مَتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخُسْرَيْنِ (المائدة: ٥)

Artinya: “Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahnya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. Barangsiapa kafir setelah beriman, maka sungguh, sia-sia amal mereka, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.” (Al-Ma’idah:5)

“(Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan diantara orang-orang yang diberi al-kitab sebelum kamu) artinya mereka juga halal bagi kamu meskipun mereka adalah harbi (memusuhi). Sebagian besar ulama fiqh mengatakan bahwa sebenarnya ahl al-kitab yang hahal dinikahkan adalah mereka yang menganut kitab taurat dan injil sebelum al-Qur’an turun, karenanya orang-orang yang menganut kitab-kitab tersebut setelah al-Qur’an turun, dikecualikan dari hukum ahl al-kitab menunjukkan dihalalkannya memakan daging sembelihan Ahl al-Kitab menunjukkan dihalalkannya pula menikahi perempuan-perempuan mereka meskipun mereka masuk agama Ahl al-Kitab setelah masa penghapusan.¹¹

Aspek lain yang biasa dilihat dari tafsir Nawawi adalah qira’at. Beliau termasuk mufassir yang menempuh tradisi menafsirkan dan memahami ayat-ayat al-Qur’an dengan pendekatan ilmu qira’at, sehingga jarang ditemukan ayat yang tidak dikomentari perbedaan qira’atnya dan terkadang mengemukakan argumentasi setiap penganut qira’at yang ada.

¹¹Aan Parhani, “Kata-kata yang Bermakna “Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani : Studi Tafsir Marah Labid” (Skripsi, Program Sarjana, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2013), p.15-18

Dari contoh-contoh yang dikemukakan diatas, maka teknik interpretasi yang digunakan oleh Nawawi selain teknik interpretasi tekstual adalah linguistic (kaidah-kaidah Bahasa), interpretasi sosio historis (asbab al-nuzul), interpretasi teleologis (kaidah-kaidah fiqh), interpretasi kultural (pengetahuan yang mapan), dan interpretasi logis. Dengan segala kelebihan yang dimiliki Nawawi, sebuah catatan kecil dari tafsirnya adalah kaidah-kaidah israiliyat yang masuk kedalam tafsirnya dengan tanpa memberikan ta'liq (komentar).